

**PERSEPSI MAHASISWA FASE KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR TERHADAP
MANFAAT PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KLINIK**

*Student Perception of Faculty Medicine Muhammadiyah University of
Makassar Clinical Phase of the Benefits of Learning Clinical Skills*



Disusun Oleh :

**SABRIADI
NIM 10542 0327 11**

Pembimbing : dr. Dara Ugi, M.Kes

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

**FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi :

**“PERSEPSI MAHASISWA FASE KLINIK FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TERHADAP MANFAAT PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
KLINIK”**

MAKASSAR, 21 APRIL 2015

PEMBIMBING



dr. Dara Ugi, M.Kes.

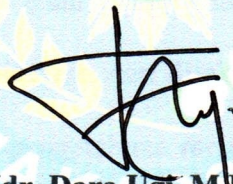
PANITIA SIDANG UJIAN

**FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

Skripsi dengan judul “**PERSEPSI MAHASISWA FASE KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR TERHADAP MANFAAT PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KLINIK**” telah diperiksa, disetujui, serta dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar pada :

Hari/Tanggal : Jumat/13 Maret 2015
Waktu : 09.00 – 17.00 WITA
Tempat : Ruang Seminar Lantai 2 Fak. Kedokteran Unismuh

Ketua Tim Penguji :



(dr. Dara Ugi, M.Kes)

Anggota Tim Penguji :

Anggota I

Anggota II



(dr. Sri Asrivani, Sp.Rad. M.Med.Ed.)



(Prof. Dr. H. Abd Rahman Getteng, MA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Fase Klinik Terhadap Manfaat Pembelajaran Keterampilan Klinik”**, serta salam dan Shalawat senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, sang pembelajar sejati.

Selama proses penyusunan proposal penelitian, penulis menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Namun, akhirnya semua itu dapat penulis selesaikan. Proses penyusunan proposal penelitian ini pun banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh civitas akademika Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya dosen pembimbing saya dr. Dara Ugi, M.Kes.

Segala upaya maksimal telah penulis lakukan. Besar harapan penulis agar proposal penelitian ini dapat diterima dan dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi kami pada pengembangan ilmu pengetahuan metodologi penelitian dan juga sebagai bentuk kepedulian kami terhadap Pendidikan Kedokteran di Indonesia, khususnya pada fase klinik.

Makassar, 30 Oktober 2014

Penulis

**Persepsi Mahasiswa Fase Klinik Fakultas Kedokteran Universitas
Muhammadiyah Makassar Terhadap Manfaat Pembelajaran Keterampilan
Klinik**

Abstrak. Berdasarkan hasil respon mahasiswa tentang instruktur keterampilan klinik keterampilan klinik, diperoleh sebagian dari mahasiswa 54,5% memiliki persepsi baik terhadap instruktur keterampilan klinik, 43,6% berpersepsi cukup dan hanya 1,8% yang memiliki persepsi tidak baik terhadap instruktur keterampilan klinik berdasarkan hal-hal diatas.

Latar belakang Keterampilan klinik dasar merupakan salah satu landasan penting untuk membangun kompetensi dokter. Pada mulanya keterampilan klinik dasar diajarkan pada saat mahasiswa memasuki kepaniteraan klinik. Seiring dengan meningkatnya tuntutan pasien dan kebutuhan mahasiswa, dibuktikan bahwa kepaniteraan klinik saja tidak *learning from simulated patients* Pelatihan keterampilan klinik di *skills lab* cukup untuk memberikan pembekalan keterampilan klinik dasar yang komprehensif. Sebuah modifikasi sistem pengajaran yang disebut laboratorium keterampilan klinik atau *skills lab*, diperkenalkan untuk menjawab permasalahan ini.

Metode Penelitian Penelitian ini bersifat deskriptifanalitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu metode penelitian dengan model pendekatan atau observasi sekaligus pada satu saat, atau *point time approach*. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui persepsi mahasiswa fase klinik terhadap manfaat pembelajaran keterampilan klinik di Rumah Sakit Pendidikan.

Hasil. Berdasarkan hasil respon mahasiswa tentang instruktur keterampilan klinik keterampilan klinik, diperoleh sebagian dari mahasiswa 54,5% memiliki persepsi baik terhadap instruktur keterampilan klinik, 43,6% berpersepsi cukup dan hanya 1,8% yang memiliki persepsi tidak baik terhadap instruktur keterampilan klinik berdasarkan hal- hal diatas.

Kesimpulan. Persepsi mahasiswa tentang instruktur dalam program keterampilan klinik Rata- rata mahasiswa menilai positif semua hal diatas, banyak mahasiswa setuju dengan professional instruktur baik dari segi membuat mahasiswa paham terhadap keterampilan klinik, mengajar dengan interaktif dan menggiatkan diskusi dengan mahasiswa, memberikan umpan balik secara pribadi

Kata Kunci. Persepsi Mahasiswa, Fase klinik, Keterampilan Klinik

***Student Perception Of Faculty Medicine Muhammadiyah University Of Makassar
Clinical Phase Of The Benefits Of Learning Clinical Skills***

Abstract. *Based on the results of student responses on clinical skills instructor clinical skills, acquired the majority of students 54.5% have a good perception towards instructor skills clinics, 43.6% berpersepsi enough and only 1.8% have a good perception of the clinical skills instructor by case - the above.*

Background basic clinical skills is one important cornerstone for building the competence of doctors. At first, basic clinical skills taught at the time the student enters clinical work. Along with the increasing demands of patients and the needs of students, demonstrated that the clinical work alone is not learning from Patients simulated clinical skills training in the skills lab sufficient to equip a comprehensive basic clinical skills. A modification of the so-called system of teaching clinical skills labs or lab skills, introduced to address this problem.

Methods This study is deskriptifanalitik research with cross sectional approach, the method of research with the model approach or observation simultaneously at one time, or a time point approach. Penelitian aims to determine students' perceptions of the benefits of learning clinical phase clinical skills in a teaching hospital.

Results. Based on the results of student responses on clinical skills instructor clinical skills, acquired the majority of students 54.5% have a good perception towards

instructor skills clinics, 43.6% berpersepsi enough and only 1.8% have a good perception of the clinical skills instructor by case - the above.

Conclusion. Students' perceptions about the instructors in the program The mean clinical skills students positively assess all the above, many students agree with terms of both professional instructors make students aware of the clinical skills, teaching with interactive and intensifying discussions with students, provide feedback in person

Keywords. Perception of Students, Phase clinics, clinical skills

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
1. Tujuan Umum	3
2. Tujuan Khusus	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan Umum Tentang Persepsi	5
1. Definisi Persepsi	5
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	6
a. Faktor interna	6
b. Faktor eksternal	8
B. Pendidikan dokter.....	9
C. Tinjauan Umum Tentang Keterampilan klinik	13

1. Definisi	13
2. Tujuan	13
D. Pembelajaran keterampilan klinik di FK unismuh.....	14
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Fase klinik....	14
1. Faktor diri	14
a. Gender	14
b. Indeks prestasi kumulatif.....	15
c. Lama study	15
d. Pengalaman saat mengikuti keterampilan klinik.....	15
e. Nilai saat pembelajaran keterampilan klinik	16
f. Strata ekonomi.....	16
g. Riwayat pernah kuliah di jurusan lain	16
h. Kepercayaan diri.....	17
i. Kepribadian	19
F. Faktor pengajar.	19
1. Kemampuan mengajar instruktur	19
2. Kemampuan profesional instruktur	20
3. Kemampuan Interpersonal Instruktur	20
BAB III KERANGKA KONSEP	22
A. Kerangka konsep	22
B. Variabel Penelitian	22
C. Definisi Operasional	24
D. Hipotesis Penelitian	25

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi	28
2. Sampel	28
D. Teknik Pengambilan Sampel	29
E. Besar dan rumus	29
F. Tehnik pengumpulan data	30
G. Tehnik pengolahan data	30
H. Tehnik analisis data	31
I. Etika penelitian	31
BAB V HASIL PENELITIAN.....	32
BAB VI PEMBAHASAN.....	36
A. Riwayat Kuliah.....	36
B. Pengalaman Pembelajaran Keterampilan Klinik	37
C. Pesepsi Fase Klinik Terhadap Keterampilan Klinik	37
BAB VII TINJAUAN KEISLAMAMAN.....	39
A. Defenisi ilmu.....	39
B. Menuntut Ilmu Menurut Al-Quran.....	43
C. Tandan Ikhlas Dalam Menuntut Ilmu	44
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan	46

B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48
RIWAYAT HIDUP.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- 1. Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin**
- 2. Table 2. Riwayat Kuliah**
- 3. Tabel 3. Pengalaman Pembelajaran Keterampilan Klinik**
- 4. Tabel 4. Persepsi Mahasiswa Tentang Instruktur CSL**
- 5. Tabel 5. Persepsi Fase Klinik Terhadap Program Keterampilan Klinik**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keterampilan klinik dasar merupakan salah satu landasan penting untuk membangun kompetensi dokter.¹ Pada mulanya keterampilan klinik dasar diajarkan pada saat mahasiswa memasuki kepaniteraan klinik.² Seiring dengan meningkatnya tuntutan pasien dan kebutuhan mahasiswa, dibuktikan bahwa kepaniteraan klinik saja tidak *learning from simulated patients*. Pelatihan keterampilan klinik di *skills lab* cukup untuk memberikan pembekalan keterampilan klinik dasar yang komprehensif.³ Sebuah modifikasi sistem pengajaran yang disebut laboratorium keterampilan klinik atau *skills lab*, diperkenalkan untuk menjawab permasalahan ini.⁴

Keterampilan klinik merupakan wahana bagi mahasiswa untuk belajar keterampilan klinik dasar dengan setting dokter-pasien namun dilakukan dalam suasana latihan. Hal ini menyediakan kondisi yang aman bagi mahasiswa untuk mengulang dan terus berlatih melakukan prosedur-prosedur yang diajarkan sampai mereka menjadi terampil.⁵ Metode pembelajaran yang digunakan adalah *role-play, learning from mannequins patients* dan penting untuk diberikan karena bisa menjembatani jurang pemisah antara kuliah yang diberikan kepada mahasiswa di ruang kelas dengan situasi klinik kelak saat menangani pasien sebagai mahasiswa kepaniteraan klinik. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan keterampilan klinik lebih mudah menguasai keterampilan klinik dibandingkan

dengan mahasiswa yang hanya mengikuti kepaniteraan klinik saja tanpa mengikuti pelatihan keterampilan klinik⁶

Idealnya Keterampilan klinik diberikan pada mahasiswa sejak tahun pertama memasuki fakultas kedokteran. Pelatihan keterampilan klinik secara dini pada mahasiswa kedokteran akan bermanfaat karena keterampilan klinik membutuhkan waktu yang signifikan untuk berkembang. Terlebih lagi, pengenalan keterampilan klinik secara dini dapat memfasilitasi integrasi antara pengetahuan klinik dan pre-klinik. Sejak pertama kali diperkenalkan, skills lab telah diadopsi secara cepat oleh berbagai fakultas kedokteran di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Fakultas-fakultas kedokteran di Indonesia umumnya telah menerapkan skills lab sejak tahun pertama mahasiswa kuliah.⁷

Pembelajaran keterampilan klinik yang diberikan selama keterampilan klinik yaitu pembelajaran mengenai anamnesis, pemeriksaan fisik, dan melakukan beberapa prosedur medik seperti resusitasi, pemasangan endotracheal tube, splinting, dan berbagai macam keterampilan klinik lainnya. Pelatihan keterampilan klinik dibagi oleh beberapa stase berdasarkan anatomi dan disiplin ilmu seperti toraks, abdomen, kulit dan kelamin, THT-KL, kegawat-daruratan medik, dll. Masing-masing stase dijalani mahasiswa selama satu minggu, dan ditutup oleh ujian dengan tipe OSCE (Objective Structured Clinical Examination).⁸

Persepsi mahasiswa yang diwakili oleh manfaat pembelajaran merupakan cerminan keberhasilan suatu program pendidikan dan belum pernah ada penelitian mengenai persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap manfaat pembelajaran keterampilan klinik di akhir semester di fakultas kedokteran

unismuh makassar, maka perlu dilakukan penelitian tersebut. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi awal dalam meningkatkan keefektifan pelatihan keterampilan klinik terutama di Fakultas Kedokteran Universitas muhammadiyah Makassar

B. Permasalahan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Bagaimanakah persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap manfaat keterampilan klinik yang hanya diadakan di akhir semester ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap manfaat pembelajaran keterampilan klinik yang hanya diadakan di akhir semester.

2. Tujuan Khusus

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa fase klinik terhadap manfaat pembelajaran keterampilan klinik yang hanya diadakan di akhir blok setiap semester.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan keilmuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan kedokteran.

2. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menampung umpan balik dari mahasiswa kedokteran terhadap pembelajaran keterampilan klinik di akhir semester.

3. Bagi bidang akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memperlihatkan tingkat keberhasilan. Pembelajaran keterampilan klinik yang dilaksanakan di akhir semester sehingga bisa menjadi informasi awal dalam meningkatkan efektifitas pelatihan keterampilan klinik.

4. Bagi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya dalam topik pelatihan keterampilan klinik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Persepsi

1. Definisi

Persepsi, menurut Rakhmat Jalaluddin (1998: 51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁹

Persepsi suatu proses yang di dahului oleh pengideraan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indra. Alat indera merupakan penhubung antara individu dengan dunia luarnya.

Persepsi merupakan yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.¹⁰

Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang di terimanya

tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya di pengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu.¹⁰

Persepsi mahasiswa kedokteran terhadap pelatihan keterampilan klinik bisa diukur menggunakan kuesioner¹¹. Ada empat item yang dapat diukur dengan skala *likert* yang bervariasi dari sangat tidak puas,tidak puas,puas,dan sangat puas.

Berikut ini adalah item-item yang diukur :

- a. Persepsi terhadap pelatihan keterampilan klinik secara keseluruhan
- b. Persepsi terhadap pelatihan keterampilan klinik yang didapat
- c. Persepsi terhadap teori yang dipelajari
- d. Persepsi terhadap metode evaluasi selama pelatihan keterampilan klinik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasar di bagi menjadi dua yaitu :

a. Faktor interna

Faktor interna yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

- 1) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda

- 2) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang di keluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek
- 3) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang di gerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilanc merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- 4) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kutanay seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- 5) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada inagatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
- 6) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- 2) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang alin akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan

dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

- 5) *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang membrikan gerakan dalam jangkauang pandangan dibandingkan obyek yang diam.

B. Pendidikan Dokter

Pendidikan Dokter adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menghasilkan dokter yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan kesehatan primer dan merupakan pendidikan kedokteran dasar sebagai pendidikan universitas. Pendidikan kedokteran dasar terdiri dari 2 tahap, yaitu tahap sarjana kedokteran dan tahap profesi dokter.¹²

Program pendidikan kedokteran memiliki model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang terintegrasi baik horizontal maupun vertikal, serta berorientasi pada masalah kesehatan individu, keluarga dan masyarakat dalam konteks pelayanan kesehatan primer. Isi kurikulum harus meliputi ilmu Biomedik, ilmu Kedokteran Klinik, ilmu Humaniora Kedokteran, dan ilmu Kesehatan Masyarakat atau Kedokteran Pencegahan atau Kedokteran Komunitas dengan memperhatikan prinsip metode ilmiah dan prinsip kurikulum spiral. Isi kurikulum harus mengacu pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Komponen penting dari kurikulum adalah tersedianya kesempatan bagi mahasiswa untuk terpapar secara dini dengan masalah klinik dan masalah komunitas. Institusi pendidikan kedokteran juga harus menjamin mahasiswa mendapat pengalaman belajar

lapangan dalam sistem pelayanan kesehatan yang harus termuat secara nyata dalam kurikulum.¹²

Dalam kurikulum nasional pendidikan dokter berbasis kompetensi (KBK), tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan lulusan (dokter) yang mampu:

1. Memberi pelayanan kesehatan primer, sesuai standar pelayanan medis.
2. Memberi pelayanan kesehatan dengan berlandaskan etika dan hukum kedokteran serta mengingat aspek jasmani, rohani, dan sosio-budaya (holistik).
3. Memelihara dan mengembangkan kepribadian dan sikap yang diperlukan untuk kelangsungan profesinya seperti integritas, rasa tanggung jawab, dapat dipercaya serta menaruh perhatian dan penghargaan terhadap sesama manusia sesuai dengan etika kedokteran

Dalam program pendidikannya, pendidikan dokter tersebut dibagi atas **tiga tahap, yaitu:**

1. Tahap I : Pendidikan Umum (General Education, 1 Semester).
2. Tahap II : Ilmu Kedokteran Dasar dan Klinik (Basic medical science and clinical science, 6 Semester).
3. Tahap III : Praktik Klinik (Clinical practice, minimal 3 Semester).

Praktik klinik berisi pendidikan berbasis kompetensi untuk klinik dan kedokteran komunitas. Ini merupakan tahapan internship atau magang/latihan kerja untuk mendapatkan sertifikat praktik mandiri.¹³ Mahasiswa fase klinik atau sering disebut dokter muda (Ko-asisten) adalah kegiatan lapangan baik di masyarakat, puskesmas maupun di rumah sakit yang bertujuan memberikan

pengalaman belajar secara nyata dan lebih awal, sehingga mereka dapat melihat dan membandingkan antara kondisi di kampus dengan kondisi yang sesungguhnya di lapangan.¹³

Pada fase praktik klinik, seorang dokter muda (Ko-asisten) harus memahami hal-hal berikut:

1. Bahwa tidak semua pasien yang berobat jalan dan atau dirawat inap di Rumah Sakit Pendidikan atau Rumah Sakit yang dimanfaatkan untuk lahan praktik klinik otomatis menjadi subjek pendidikan, bahkan seharusnya setiap pasien perlu dimintai izin tertulis untuk menjadi subjek pendidikan. Jika ada penolakan dari pasien harus dihormati.
2. Kepada pasien yang berstatus subjek pendidikan, perlu diberikan informasi bahwa:
 - a. Pertama kali akan diperiksa oleh dokter muda (mahasiswa fase klinik)
 - b. Kadang kala pemeriksaan dilakukan oleh lebih dari 1 dokter muda
 - c. Kadang kala pemeriksaan dilakukan hanya untuk tujuan pendidikan, bukan asuhan medik.
3. Permintaan untuk tindakan medik haruslah sopan
4. Pada prosedur invasive harus dihadiri supervisor apalagi pada tindakan pertama kali yang dilakukan oleh dokter muda (mahasiswa fase klinik).

Dalam pelayanan pasien di klinik, perlu diterapkan standar pelayanan medik yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari praktik di bawah standard dan melindungi profesi dari tuntutan tidak wajar sekaligus merupakan pedoman pengawasan dan peningkatan mutu pelayanan. Standar pelayanan medik adalah

menyangkut aspek prosedur yang berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan situasi serta kondisi setempat. Setiap dokter harus menyadari bahwa etika merupakan komponen penting dalam pelayanan klinik yang baik.¹⁴

Tidak ada hubungan antara kurikulum tahap sarjana dengan kompetensi mahasiswa dalam anamnesis, pemeriksaan penunjang, diagnosis, dan penatalaksanaan pada tahap pendidikan profesi.¹⁵ Tetapi mahasiswa kedokteran fase klinik dianjurkan untuk mengaplikasikan ilmunya pada tahap pendidikan profesi. Program pendidikan dokter memiliki tahap pendidikan klinis yaitu rotasi klinik, dimana mahasiswa dapat secara langsung merasakan relevansi dari pendidikan teori dengan praktek, serta mengenal dunia profesi kedokteran secara nyata melalui kontak dengan pasien. Namun demikian, transisi dari pendidikan pre-klinik ke pendidikan klinik sering menimbulkan masalah berupa stress dan ketidaksiapan mahasiswa yang berhubungan dengan ilmu kedokteran dan keterampilan medis.¹⁶

Untuk menyiapkan mahasiswa kedokteran memasuki pendidikan rotasi klinik sejak pendidikan S1 ternyata tidak mudah. Dalam hal ini, diperlukan suatu perencanaan yang matang untuk sistem pendidikan dan assessment yang baik, serta dibutuhkan inovasi untuk selalu memperbaiki kualitas pendidikan. Inovasi yang dinamis sebaiknya juga didampingi dengan sistem evaluasi yang berkelanjutan, sehingga dapat mencapai manfaat yang optimal untuk membantu mahasiswa kedokteran mencapai kompetensinya.¹⁶

Pada pendidikan profesi atau pendidikan fase klinik, kehadiran supervisor sangat penting buat mahasiswa fase klinik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara keseluruhan kualitas supervisi klinik yang diberikan oleh dosen pembimbing klinik dinilai baik dan tidak berbeda bermakna, meskipun ada beberapa aspek dari supervise klinik yang harus diperbaiki. Terdapat perbedaan yang bermakna pada aspek menciptakan lingkungan belajar yang baik, mengatur waktu baik untuk pelayanan maupun pengajaran, menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa serta menyesuaikan pengajaran di tempat yang bervariasi.¹⁷

Pengajaran mahasiswa fase klinik dengan memberikan banyak pengalaman dan selalu mengevaluasinya sangat penting. Contoh penelitian bahwa proses ini penting adalah dimana sebagian besar mahasiswa telah menyadari resistensi antimikroba dan konsekuensinya. Tetapi satu-satunya yang mengkhawatirkan adalah sikap santai mereka mengenai penggunaan antibiotik. Intervensi pendidikan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka dan persepsi terhadap resistensi antibiotik, serta sikap mereka terhadap penggunaan antibiotik.¹⁸

C. Tinjauan Umum tentang *Clinical Skill Lab*

1. Definisi

CSL (*clinical Skill Lab*) adalah serangkaian kegiatan psikomotori yang berhubungan dengan medis atau kedokteran.¹⁹

2. Tujuan

Mampu melakukan anamnesis yang koreprehensif, pemeriksaan fisik yang tepat dan prektis sederhana. Penguasaan ketiga hal tersebut memungkinkan

seorang dokter melakukan pendekatan terarah terhadap diagnosis dan penanganan pasien.¹⁹

D. Pembelajaran Keterampilan Klinik di FK Unismuh

Pembelajaran keterampilan klinik di FK Unismuh yang dilaksanakan di akhir blok Setiap semester adalah suatu periode atau kegiatan dan ketrampilan praktek, diberikan pada akhir semester. Kegiatan ini ditujukan agar mahasiswa mempunyai kemampuan untuk memeriksa pasien, membuat catatan medik, menganalisis keluhan atau hasil pemeriksaan fisik penderita, serta menentukan dan menyelesaikan problem-problem medik penderita.²⁰

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Fase klinik

Persepsi mahasiswa fase klinik terhadap suatu pembelajaran keterampilan klinik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari diri mahasiswa sendiri dan faktor yang ada di luar diri mahasiswa, Faktor dari luar diri mahasiswa dibagi lagi menjadi dua yaitu faktor pengajar (instruktur) pelatihan keterampilan klinik dan faktor organisasi pelatihan keterampilan klinik.²¹

1. Faktor Diri

Faktor diri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa fase klinik sendiri.

a. Gender

Beberapa penelitian menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tetapi ada beberapa yang menyatakan bahwa gender berpengaruh. Mahasiswa perempuan mempunyai kecenderungan untuk lebih

diperhatikan oleh instruktur pelatihan keterampilan klinik bergender laki-laki dibandingkan dengan mahasiswa pria sehingga persepsi mahasiswa perempuan tersebut akan lebih baik.²¹

b. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi, persepsi mahasiswa terhadap pelatihan keterampilan klinik juga positif.²²

c. Lama studi

Semakin lama mahasiswa menyelesaikan masa studinya sebelum bisa mengikuti pembelajaran keterampilan klinik di FK Unismuh maka persepsinya juga tidak begitu baik terhadap pembelajaran klinik, Hal ini bisa disebabkan karena semakin lama mahasiswa menyelesaikan studinya maka hal itu bisa menunjukkan bahwa minat terhadap studinya juga tidak begitu tinggi yang tentu saja mempengaruhi persepsinya terhadap pembelajaran keterampilan klinik.

d. Pengalaman Saat Mengikuti Pelatihan Keterampilan Klinik

Pengalaman saat mahasiswa mengikuti pelatihan keterampilan klinik berpengaruh terhadap tingkat persepsinya. Pengalaman ini bisa bersifat akademik seperti tugas, kasus yang dipelajari, frekuensi pertemuan dengan instruktur dan pengalaman umpan balik dari instruktur pelatihan keterampilan klinik maupun yang bersifat emosional seperti adanya kejadian yang menimbulkan ketidaknyamanan saat pelatihan. Apabila mahasiswa mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan saat mengikuti pelatihan keterampilan klinik bisa membuat persepsi menjadi kurang positif

terhadap pelatihan keterampilan klinik, misalnya pengalaman dimarahi oleh instruktur dan sebagainya²⁰

e. Nilai Saat Pembelajaran Keterampilan Klinik

Nilai saat pelatihan keterampilan klinik berhubungan dengan performa mahasiswa dalam mengikuti pelatihan keterampilan klinik, jadi performa yang baik (ditandai dengan nilai pelatihan keterampilan klinik yang tinggi) akan memberikan persepsi yang lebih baik, oleh karena itu nilai pelatihan keterampilan klinik berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa terhadap pelatihan keterampilan klinik.

f. Strata Ekonomi

Kedudukan seseorang di dalam lapisan masyarakat yang ditentukan berdasarkan kepemilikan harta ialah strata ekonomi. Mahasiswa kedokteran yang strata ekonominya tinggi, maka dia akan mempunyai lebih banyak waktu untuk belajar karena sudah tidak perlu lagi bekerja mencari uang dan juga lebih besar kemampuannya untuk mengakses sumber pengetahuan, misalnya dengan bisa membeli buku-buku kedokteran, komputer untuk akses internet dan alat-alat praktikkum. Tempat tinggalnya juga lebih nyaman dan kondusif untuk belajar. Lebih tinggi juga kepuasan hidupnya. Jadi strata ekonomi seorang mahasiswa mempengaruhi persepsinya juga terhadap pelatihan keterampilan klinik.

g. Riwayat Pernah Kuliah di Jurusan Lain

Mahasiswa yang tidak pernah kuliah di jurusan selain kedokteran sebelumnya maka persepsinya terhadap pelatihan keterampilan klinik juga

akan lebih baik sebab memilih jurusan kedokteran sebagai yang pertama berarti menunjukkan minat yang besar pada bidang kedokteran dan cenderung mempunyai persepsi yang lebih baik tentang pelatihan keterampilan klinik.²⁰

h. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas.¹¹ Kepercayaan diri mampu memaksimalkan kemampuan yang sudah dimilikinya sehingga akan membuat orang tersebut lebih mudah mencapai kesuksesan. Orang dengan kemampuan sama namun yang satu lebih percaya diri maka orang yang lebih percaya diri punya kemungkinan sukses lebih besar sebab dalam keadaan yang kurang baik pun orang percaya diri punya kecenderungan untuk tetap punya performa yang baik.²³ Tingkat kepercayaan diri juga berbanding lurus dengan tingkat kepuasan kerja.²⁴ Tingkat kepercayaan diri dapat diukur menggunakan skala kepercayaan diri Rosenberg.²⁵ Dalam skala ini terdapat 10 item dijawab dengan 4 kategori mulai 11 dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju (*skala Likert*).

Berikut ini adalah daftar item dari skala kepercayaan diri Rosenberg :

- 1) Saya merasa puas dengan diri saya sendiri secara keseluruhan.
- 2) Saya sering berpikir bahwa saya ini buruk dalam hal apapun.
- 3) Saya merasa bahwa saya mempunyai kualitas yang baik dalam beberapa hal.

- 4) Saya dapat melakukan berbagai hal sebaik yang dilakukan kebanyakan orang lain.
- 5) Saya merasa bahwa saya memiliki sedikit hal untuk dibanggakan.
- 6) Saya sering merasa tidak bermanfaat.
- 7) Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya memiliki kedudukan yang sama dengan orang lain.
- 8) Saya berharap agar saya lebih dihargai.
- 9) Setelah mempertimbangkan dengan dalam, saya cenderung berpikir bahwa saya adalah pecundang.
- 10) Saya bersikap positif terhadap diri saya sendiri.

Penilaian untuk masing-masing item:

- 1) Sangat setuju : 3
- 2) Setuju : 2
- 3) Tidak setuju : 1
- 4) Sangat tidak setuju : 0

Item dengan asterisk dinilai dengan perhitungan sebagai berikut :

- 1) Sangat setuju : 0
- 2) Setuju : 1
- 3) Tidak setuju : 2
- 4) Sangat tidak setuju : 3

Setelah menilai masing-masing item, kemudian jumlahkan skor untuk ke-10 item. Semakin tinggi skor, semakin tingkat kepercayaan diri. Skor dibawah 15 menunjukkan kepercayaan diri yang rendah.

i. Kepribadian

Ada tiga aspek dari kepribadian seseorang yang mempengaruhi persepsinya terhadap suatu hal, yaitu aspek *extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism* (Ramanaiah et al). *Extraversion* ditandai oleh emosi positif, dan kecenderungan untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain. *Conscientiousness* adalah kecenderungan untuk menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan ambisi untuk mendapat suatu prestasi. *Neuroticism* adalah kecenderungan untuk mengalami emosi negatif seperti depresi, kecemasan dan kemarahan. *Extraversion* dan *conscientiousness* berbanding lurus dengan persepsi sedangkan *Neuroticism* berbanding terbalik dengan persepsi.

F. Faktor Pengajar

Faktor pengajar adalah faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pelatihan keterampilan klinik ditinjau dari penilaian mahasiswa terhadap instruktur pelatihan keterampilan klinik dengan berbagai parameter.²⁶

1. Kemampuan Mengajar Instruktur

Kemampuan mengajar instruktur adalah kemampuan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada mahasiswa. Berikut ini adalah karakteristik yang mempengaruhi kemampuan mengajar instruktur:

- a. melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif
- b. tepat waktu dalam mendokumentasikan hasil penilaian terhadap mahasiswa
- c. mengatur jadwal pertemuan reguler dengan mahasiswa
- d. merencanakan pengalaman belajar yang efektif dan unik serta inovatif untuk

mahasiswa

- e. menghubungkan pengetahuan preklinik dengan pengetahuan klini
- f. memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar mandiri
- g. mengatur waktu mengajar dengan baik
- h. membuat evaluasi hasil pendidikan sebagai proses yang konstruktif
- i. membantu mahasiswa menentukan tujuan khusus dalam edukasi klinik
- j. mengamati performa mahasiswa

2. Kemampuan Profesional Instruktur

Kemampuan profesional adalah kemampuan instruktur dalam bidang profesi kedokteran meliputi pengetahuan klinik dan preklinik. Ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi kemampuan profesional seorang instruktur:

- a. menunjukkan prosedur medik secara kompeten
- b. menunjukkan sifat profesional sebagai anggota tim kesehatan
- c. menunjukkan pendekatan sistem dalam memecahkan masalah
- d. menjelaskan dasar fisiologis dalam prosedur medik Mendemonstrasikan peran yang tepat prosedur medik sebagai bagian pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

3. Kemampuan Interpersonal Instruktur

Kemampuan interpersonal instruktur diartikan sebagai kemampuan untuk dan menanggapi secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Ada beberapa karakteristik yang menentukan

kemampuan antar perseorangan:

- a. mampu menciptakan lingkungan yang nyaman untuk mahasiswa
- b. memberikan support yang tepat terhadap masalah dan mahasiswa
- c. menghargai dan memandang mahasiswa sebagai seorang profesional
- d. Kemampuan Komunikasi Instruktur

Kemampuan komunikasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, gambar, figur, grafik dan sebagainya sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya^{30,31}. Ada beberapa karakteristik yang menentukan kemampuan komunikasi instruktur:

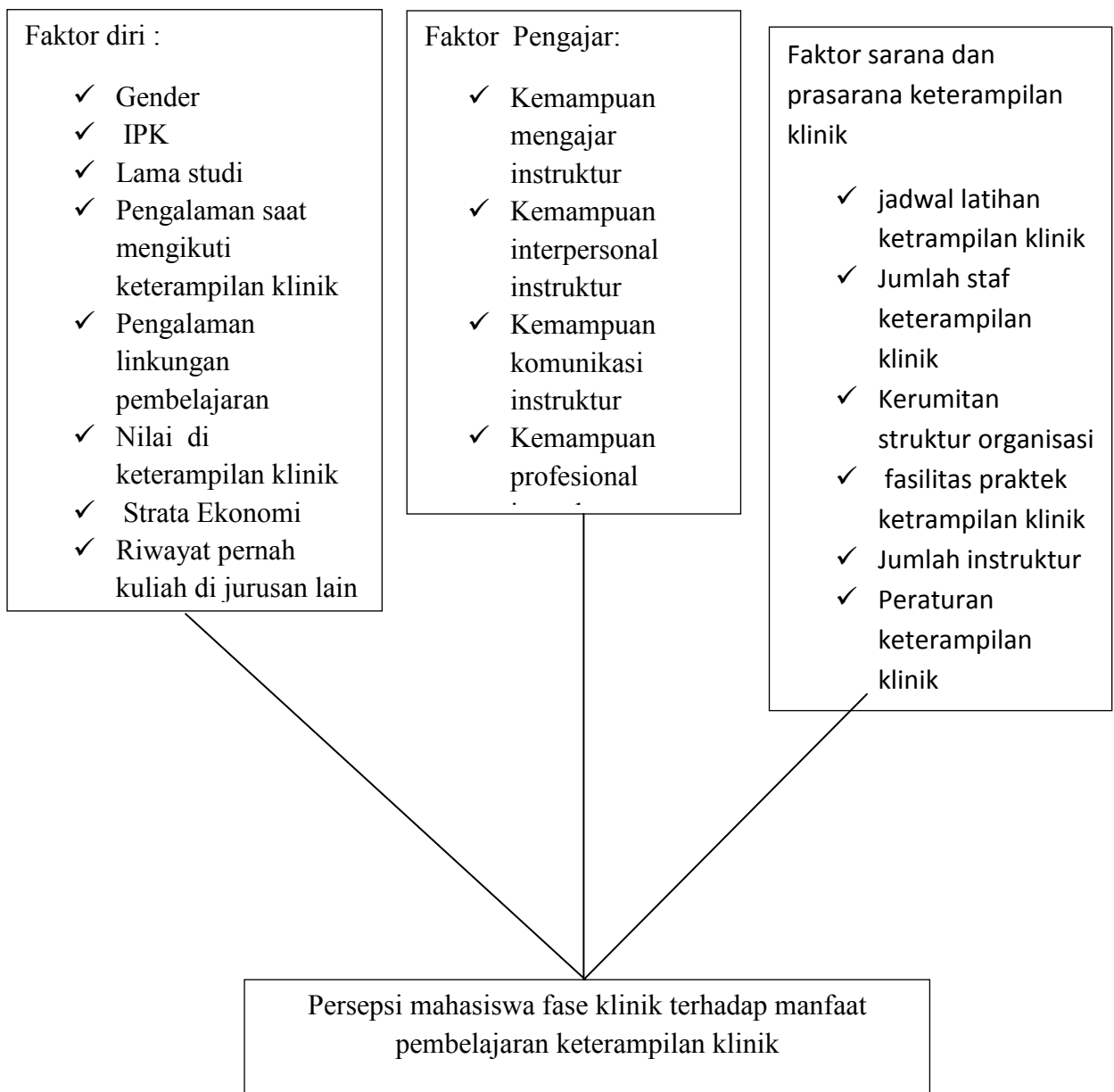
- a. mampu membuat mahasiswa mengerti materi
- b. memberi feedback yang konstruktif, personal dan tepat waktu kepada mahasiswa
- c. mampu menjadi pendengar yang aktif
- d. mengajar dengan interaktif dengan gaya yang tidak mengancam
- e. terbuka dan jujur dalam berdiskusi dan mengatakan persepsinya terhadap mahasiswa

Dapat disimpulkan setelah menelaah faktor-faktor diatas bahwa persepsi mahasiswa terhadap pelatihan keterampilan klinik berhubungan dengan karakteristik instruktur pembelajaran keterampilan klinik. Cara pemberian feedback dan jumlah pertemuan dengan mahasiswa bisa meningkatkan persepsi mahasiswa.

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka konsep



B. Variabel penelitian

1. Variabel bebas

- a. Gender
- b. Pengalaman saat mengikuti pelatihan keterampilan klinik yang dilaksanakan di akhir pendidikan sarjana
- c. Strata Ekonomi
- d. Pernah kuliah di jurusan lain sebelumnya
- e. Kepercayaan diri
- f. Kemampuan mengajar instruktur keterampilan klinik
- g. Kemampuan interpersonal instruktur keterampilan klinik
- h. Kemampuan komunikasi instruktur keterampilan klinik
- i. Kemampuan profesional keterampilan klinikjadwal latihan ketrampilan klinik
- j. Jumlah stafketerampilan klinik
- k. fasilitas praktek ketrampilan klini
- l. Jumlah instruktur keterampilan klinik

2. Variabel terikat

Persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap pelatihan keterampilan klinik yang dilaksanakan di akhir pendidikan sarjana kedokteran (keterampilan klinik)

C. Definisi operasional

Keterampilan klinik adalah serangkaian kegiatan psikomotorik yang berhubungan dengan medis atau kedokteran.

1. Jumlah latihan keterampilan klinik

Merupakan penilaian koass mengenai kecukupan jumlah latihan keterampilan klinik. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuosioner yang telah disiapkan. Variabel jumlah latihan keterampilan klinik meliputi:

- a. Kurang
- b. Cukup
- c. Banyak

2. Pengalaman pembelajaran keterampilan klinik

Pengalaman pembelajaran keterampilan klinik meliputi frekuensi pertemuan dengan instruktur, tugas, variasi kasus yang dipelajari, variasi praktek ketrampilan klinik, pengalaman umpan balik dari instruktur keterampilan klinik dan pengalaman pribadi (sesuai dengan hal yang dialami koass).

- a. Pengalaman pembelajaran keterampilan klinik diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

Dikategorikan menjadi:

- 1) Banyak
- 2) Cukup
- 3) Kurang

b. Pengalaman pribadi selama mengikuti program keterampilan klinik terdiri atas pengalaman yang menyebabkan koass lebih bersemangat mengikuti keterampilan klinik dan pengalaman yang menyebabkan koass tidak bersemangat mengikuti keterampilan klinik/merasa tertekan. Diukur dengan kuesioner terbuka.

Dikategorikan menjadi:

- 1) Ada
- 2) Tidak ada

3. Riwayat Pernah Kuliah di Jurusan Lain

Merupakan pengalaman koass pernah kuliah di tempat lain sebelum kuliah di jurusan kedokteran. Variabel ini dibedakan menjadi :

- a. Pernah
- b. Tidak pernah

4. Kemampuan mengajar instruktur

kemampuan mengajar instruktur diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan, dan dikategorikan sebagai berikut :

- a. Sangat kurang= 0-10
- b. Kurang = 11-20
- c. Cukup baik= 21-30
- d. Sangat baik= 31-39

D. Hipotesis

1. Hipotesis mayor

Persepsi mahasiswa fase klinik terhadap manfaat keterampilan klinik dipengaruhi oleh faktor diri, pengajar dan sarana prasarana

2. Hipotesis minor

- a. Mahasiswa fase klinik perempuan mempunyai persepsi lebih baik terhadap pembelajaran keterampilan klinik di pendidikan sarjana.
- b. Pengalaman positif saat mengikuti pelatihan keterampilan klinik di akhir pendidikan sarjana berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa yang menjalani fase klinik terhadap pelatihan keterampilan klinik di pendidikan sarjana kedokteran
- c. Strata ekonomi berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa yang menjalani fase klinik terhadap keterampilan klinik di pendidikan sarjana kedokteran
- d. Mahasiswa yang menjalani kepaniteraan klinik yang tidak pernah kuliah di jurusan lain sebelumnya lebih baik persepinya terhadap keterampilan klinik di pendidikan sarjana kedokteran
- e. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa yang menjalani fase klinik terhadap keterampilan klinik di pendidikan sarjana kedokteran
- f. Kemampuan mengajar instruktur berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa yang menjalani fase klinik terhadap pelatihan keterampilan klinik di pendidikan sarjana kedokteran

- g. Kelengkapan fasilitas praktek ketrampilan klinik berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa yang menjalani fase klinik terhadap pelatihan keterampilan klinik di pendidikan sarjana kedokteran

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptifanalitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu metode penelitian dengan model pendekatan atau observasi sekaligus pada satu saat, atau *point time approach*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa fase klinik terhadap manfaat pembelajaran keterampilan klinik di Rumah Sakit Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa fase klinik terhadap manfaat pembelajaran keterampilan klinik yang hasil dapat digunakan oleh instansi terkait dalam mengadakan perbaikan dalam efektifitas keterampilan klinik

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Rumah Sakit Pelamonia Makassar dan Rumah Sakit Syech Yusuf Kabupaten Gowa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2014.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

a. Populasi target

Mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas muhammadiyah yang menjalani fase klinik

b. Populasi terjangkau

Mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas muhammadiyah yang menjalani fase klinik yang telah mengikuti pembelajaran keterampilan klinik

2. Sampel

Mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas muhammadiyah yang menjalani fase klinik yang telah mengikuti pembelajaran keterampilan klinik yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

- 1) Telah menjalani masa fase klinik minimal 6 bulan dan masih menjalani Fase klinik di Fakultas kedokteran universitas muhammadiyah makassar
- 2) Bersedia diikutsertakan dalam penelitian

b. Kriteria eksklusi

Tidak bersedia mengisi kuesioner

D. Teknik Pengambilan Sampel

Cara pemilihan subyek penelitian dengan mengambil secara acak mahasiswa fase klinik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar sampai jumlah maksimal.

E. Besar dan rumus

Dimana besar sample sesuai rumus di bawah ini rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{61}{1 + 61 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{61}{1 + 61 (0,0025)}$$

$$n = \frac{61}{1 + 0,1525}$$

$$n = \frac{61}{1,1525}$$

$$n = 53$$

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Pengumpulan data dilakukan berupa kuesioner yang diberikan kepada responden berupa pertanyaan.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data di bagian administrasi dan Bagian Koordinasi Pendidikan (Bakordik) tempat penelitian ini berlangsung.

G. Pengolahan Data

Kuesioner yang telah diisi oleh responden, dalam hal ini adalah seluruh sampel yang terpilih, dikumpulkan kemudian diperiksa kelengkapannya, di-*entry* dan diolah dengan sistem komputerisasi dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Editing

Editing bertujuan untuk meneliti kembali jawaban menjadi lengkap. Editing dilakukan di lapangan sehingga bila terjadi kekurangan atau ketidaksengajaan kesalahan pengisian dapat segera dilengkapi atau disempurnakan.

2. Coding

Coding dilakukan untuk memberikan kode terhadap jawaban yang ada pada kuesioner yang bertujuan untuk mempermudah dalam analisis data dan mempercepat proses memasukkan data.

3. Entry

Memasukkan data yang telah didapat kedalam program yang digunakan untuk mengolah data menggunakan komputer atau perangkat lunak yang sesuai.

4. Cleaning

Cleaning dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memasukkan data yang dapat mengakibatkan data tersebut menjadi ganda atau salah dalam interpretasi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua tahapan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari variabel independen dan dependen. Keseluruhan data yang ada dalam kuesioner diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan hipotesis penelitian berdasarkan pada tingkat signifikan (nilai p), yaitu :

- a. Jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis penelitian ditolak. Yaitu penelitian antara dua variabel tidak bermakna yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai $p \leq 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima. Yaitu penelitian antara dua variabel bermakna yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

I. Etika Penelitian

1. Sebelum memberikan persetujuan tertulis, peneliti akan memberikan penjelasan lisan.

2. Setiap subjek akan dijamin kerahasiaan atas informasi yang diberikan.
3. Sebelum melakukan penelitian, maka peneliti akan meminta izin kepada institusi yang terkait.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 55 mahasiswa Fase klinik FK UNISMUH yang diambil secara acak pada tahun 2014/ Karakteristik subjek penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persen (%)
• Laki- Laki	18	32,7
• Perempuan	37	67,3
Total	55	100

Sumber : Data Primer, 2014

Penelitian ini terdiri atas 18 orang (32,7%) laki- laki serta 37 orang (67,3%) perempuan.

Tabel 2. Pengalaman Pembelajaran Keterampilan Klinik

Berikut hasil respon responden mengenai pengalaman keterampilan klinik pada mahasiswa Fase Klinik.

Variabel	Manfaat		Total
	Tidak Bermanfaat	Bermanfaat	
Frekuensi pertemuan dengan instruktur			
• Kurang	12	0	12
• Cukup	0	43	43
Tugas			
• Kurang	10	0	10
• Cukup	0	41	41
• Terlalu Banyak	0	4	4
Variasi kasus yang dipelajari			
• Kurang	14	0	14
• Cukup	0	38	38
• Terlalu Banyak	0	3	3
Variasi praktek ketrampilan klinik			
• Kurang	12	0	12
• Cukup	0	39	39
• Terlalu Banyak	0	4	4
Pengalaman umpan balik dari instruktur keterampilan klinik			
• Kurang	11	0	11
• Cukup	0	37	37
• Terlalu Banyak	0	7	7

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa Tentang Instruktur keterampilan klinik

Persepsi Mahasiswa	Jumlah (n)	Persen (%)
• Baik	30	54,5
• Cukup	24	43,6
• Tidak Baik	1	1,8
Total	55	100

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil respon kuisioner mahasiswa tentang instruktur keterampilan klinik didapati hasil persepsi mahasiswa tentang instruktur CSL rata-rata baik yaitu 30 orang (54,5%), persepsi cukup yaitu 24 orang (43,6%) dan hanya 1 orang (1,8%) yang memiliki persepsi tidak baik terhadap instruktur C

Tabel 4. Persepsi Fase Klinik Terhadap Program Keterampilan Klinik

Persepsi Mahasiswa	Jumlah (n)	Persen (%)
• Baik	21	38,2
• Cukup	34	61,8
Total	55	100

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil respon kuisisioner mahasiswa tentang program keterampilan klinik, didapati hasil persepsi mahasiswa yaitu 21 orang (38,2%), persepsi baik terhadap program keterampilan klinik, dan 34 orang (61,8%) persepsi cukup terhadap program keterampilan klinik.

BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 55 mahasiswa Fase klinik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang pelaksanaan program keterampilan klinik

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan keterampilan klinik yang diadakan di akhir semester sebelum mereka menjalani masa fase klinik sangat bermanfaat untuk mereka. Responden terdiri atas 37 orang perempuan dan 18 orang laki- laki. Variabel yang diteliti yaitu pendidikan, amal zaryah dan bentuk baru.

A. Pengalaman Pembelajaran Keterampilan Klinik

Frekuensi pertemuan dengan instruktur, tugas, variasi kasus yang dipelajari, variasi praktek keterampilan klinik, pengalaman umpan balik dari instruktur berdasarkan hasil rata- rata mahasiswa merasa cukup dengan hal dimaksud. Namun, dari seluruh responden, 78% responden yang beranggapan bahwa bermanfaat frekuensi pertemuan dengan instruktur walau pertemuanya sudah dirasa cukup. Sama hal dengan tugas, dimana 81% responden memberikan persepsi akan bermanfaat pemberian tugas.

Persepsi mahasiswa tentang pengalaman keterampilan klinik bernilai positif dan bermanfaat. Hal ini didasarkan atas jawaban responden yang rata- rata merasa cukup dan tidak begitu mempermasalahkan hal- hal tersebut. Hasil

penelitian sebelumnya menyatakan persepsi mahasiswa tentang keterampilan klinik positif.

B. Persepsi Mahasiswa Tentang Instruktur Keterampilan klinik

Banyak hal yang dinilai oleh mahasiswa tentang instruktur keterampilan klinik salah satunya kemampuan dalam mengajarkan ilmu preklinik dalam prosedur medik dan menunjukkan prosedur medik secara benar. Rata-rata mahasiswa menilai positif semua hal diatas, banyak mahasiswa setuju dengan professional instruktur baik dari segi membuat mahasiswa pahan terhadap keterampilan klinik, mengajar dengan interaktif dan menggiatkan diskusi dengan mahasiswa, memberikan umpan balik secara pribadi, menjelaskan dasar teori serta mendemonstrasikan peran dokter yang tepat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan. Dari segi kedisiplinan waktu, efektifitas belajar, inovasi- inovasi baru serta memberikan penilaian secara objektif ketika ujian rata-rata mahasiswa setuju dengan hal- hal tersebut.

Berdasarkan hasil respon mahasiswa tentang instruktur keterampilan klinik keterampilan klinik, diperoleh sebagian dari mahasiswa 54,5% memiliki persepsi baik terhadap instruktur keterampilan klinik, 43,6% berpersepsi cukup dan hanya 1,8% yang memiliki persepsi tidak baik terhadap instruktur keterampilan klinik berdasarkan hal- hal diatas.

C. Persepsi Fase Klinik Terhadap Program Keterampilan Klinik

Program keterampilan klinik selain membutuhkan keterampilan yang baik, mahasiswa diharapkan dapat memiliki kemampuan yang baik pula dari segi

komunikasi. Dengan itu pelatihan komunikasi diberikan pula dalam program keterampilan klinik agar memberikan kemudahan bagi mahasiswa ketika memasuki jenjang klinik nantinya. Mahasiswa setuju dengan adanya pelatihan komunikasi yang mana telah membantu mahasiswa dalam berdialog dengan pasien dan membangun hubungan yang baik dengan pasien.

Mahasiswa merasa bermanfaat dengan adanya simulasi pasien pada program keterampilan klinik,. Hal yang sama juga dengan pelatihan keterampilan fisik pada saat program keterampilan klinik dimana bermanfaat bagi mahasiswa untuk membentuk kepercayaan diri serta paham bagaimana menghubungkan pengetahuan teoritis dengan klinik. Hal tersebut berdasarkan atas respon yang diberikan oleh mahasiswa terhadap program keterampilan klinik yang rata-rata setuju dengan penerapan keterampilan klinik.

Persepsi fase klinik terhadap program keterampilan klinik sebagai penunjang kemampuan mahasiswa sudah lebih baik. Dimana sebagian mahasiswa 61,8% memiliki persepsi cukup terhadap program keterampilan klinik, dan 38,2% mahasiswa memiliki persepsi baik. Dibutuhkan perbaikan-perbaikan terhadap program keterampilan klinik kedepan sehingga memberikan respon lebih baik lagi dari mahasiswa.

BAB VII

TINJAUAN KEISLAMAN

A. Definisi Ilmu

Kata ilmu dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *al-‘ilmu* dalam bahasa Arab. Secara bahasa (etimologi) kata *al-‘ilmu* adalah bentuk masdar atau kata sifat dari kata *‘alima – ya‘lamu- ‘ilman*. Dijelaskan bahwa lawan kata dari *al-‘ilmu* adalah *al-jahl* (bodoh/tidak tahu). Sehingga jika dikatakan *alimtu asy-syai’a* berarti “saya mengetahui sesuatu”.

Sementara secara istilah (terminologi) ilmu berarti pemahaman tentang hakikat sesuatu. Ia juga merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (*esensi*), sifat dan makna sebagaimana adanya. Sedangkan dalam kitab Tafsir *Aisar at-Tafaasir* dijelaskan bahwa:

الْعِلْمُ سَبِيلُ الْخَشْيَةِ فَمَنْ لَا عِلْمَ لَهُ بِاللَّهِ فَلَا خَشْيَةَ لَهُ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Ilmu itu adalah jalan memuji rasa takut kepada Allah, barang siapa yang tidak mengenal Allah, maka dia tidak mempunyai rasa takut pada-Nya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama

Penjelasan di atas berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat Fathir ayat 28, yaitu:

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Menurut Ibn at-Taimiyah ilmu adalah apa yang datangnya dari Nabi SAW. yang berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sangat diperlukan bagi manusia dalam mengarungi kehidupan. Apakah dia akan sukses dalam mengarungi kehidupannya ataukah sebaliknya, sangatlah tergantung dengan sejauh mana ia kuat dalam memegang ilmu. Dan yang dimaksudkan dengan ilmu yang dapat dijadikan petunjuk kepada jalan keselamatan itu adalah ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ibn at-Taimiyah mengatakan: “Barang siapa meninggalkan petunjuk jalan, ia tersesat di jalan dan tidak ada petunjuk jalan kecuali apa yang dibawa oleh Rasulullah.”

Senada dengan Ibn at-Taimiyah, Ahmad Karzun memandang ilmu itu sebagai panglima sedangkan amal itu pengikutnya. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah panglimanya, sedang amal pengikutnya. Setiap amal yang tidak berpedoman kepada ilmu dan tidak mengikuti bimbingan ilmu, maka amal itu tidak berguna bagi pelakunya bahkan dapat membahayakannya”. Karena itu sebagian ulama salaf berkata: “Barang siapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka apa yang ia rusak lebih banyak dari apa yang ia perbaiki”. Jadi, ilmu adalah tolak ukur dan standar utama kebenaran.

Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu syari`at. Hal ini beliau ketengahkan ketika menafsirkan Firman Allah SWT dalam surat Thaha ayat 114

Dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Beliau menjelaskan lebih jauh tentang keutamaan ilmu:

Sangat jelas menunjukkan keutamaan ilmu karena Allah tidak pernah menyuruh Nabi SAW untuk meminta tambahan apapun, kecuali ilmu. Maksud ilmu di sini adalah ilmu syari'at yang berguna untuk mengetahui apa-apa yang diwajibkan pada setiap orang yang mukallaf dari urusan agamanya, seperti ibadah, muamalah, berilmu dengan asma' wa sifat Allah, kewajiban-kewajibannya harus ditunaikan dari apa yang diperintahkan kepadanya, membersihkan sifat-sifat Allah yang dikurangi, dan yang berkisar sekitarnya dari tafsir, hadits, serta fiqih.

Sedangkan menurut Quraisy Syihab, jika dikembalikan kepada Al-Qur'an, maka yang disebut orang *'alim* ialah orang yang pengetahuannya menimbulkan sifat *khasyyah* (takut) kepada Allah. Ada korelasi antara ilmu dengan *khasyyah*, karena keberagamaan itu inheren dengan ilmu. Sehingga dapat dikatakan bahwa hanya orang berilmulah yang dapat mencapai puncak *khasyyah* kepada Allah. Dengan demikian, jika ada orang berilmu namun tidak memiliki sikap keberagamaan yang kokoh, berarti ilmunya tidak bermanfaat. Bahkan, orang yang berilmu namun melepaskan tanggung jawabnya karena mengikuti hawa nafsu, dalam Al-Qur'an diumpamakan seperti seekor anjing yang tetap menjulurkan lidahnya, baik dihalau maupun dibiarkan. Allah berfirman surat al-A'raf ayat 175-176:

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia

melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Dengan demikian, hakikat ilmu bukanlah sekadar pengetahuan atau kepandaian yang dapat dipakai untuk memperoleh sesuatu, tetapi merupakan cahaya (*nûr*) yang dapat menerangi jiwa untuk berbuat dan bertingkah laku yang baik. Dari sini tidak terdapat perbedaan antara “ilmu agama” dengan “ilmu umum”. Fiqih tidak lebih utama daripada sejarah atau matematika, selama semuanya menuju *khasyyah* kepada Allah.

Dari pembahasan di atas, dapatlah ditarik rumusan tentang beberapa paradigma tentang ilmu yang bersumber dari nash-nash Al-Qur'an dan hadits, serta penjelasan para ulama. Beberapa paradigma tersebut dapat digunakan sebagai pisau analisa terhadap tepat atau tidaknya penggunaan istilah ilmu yang berkembang dewasa ini, serta mengungkapkan ruh Islam yang terkandung dari istilah ilmu tersebut. Beberapa paradigma tersebut adalah:

- a. Yang disebut ilmu adalah apa yang datang dari Allah SWT, baik yang berpangkal dari ayat-ayat *tanzilyah* yang bersumber dari wahyu maupun ayat-ayat kauniyah yang terbentang di alam jagad raya.
- b. Ilmu itu sebagai panglima sedangkan amal sebagai pengikutnya.
- c. Ilmu itu adalah jalan menuju rasa takut kepada Allah (*khasyyah*) dan rasa takut kepada Allah adalah sesuatu yang dapat memisahkan seseorang dari berbuat maksiat kepada-Nya.

B. Menuntut ilmu menurut alquran

Segala puji hanyalah milik Allah *Ta'ala*, yang seluruh perkara berada di tangan-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah. *Wa ba'du*.

Menuntut ilmu adalah sebuah ibadah yang sangat mulia. Ilmu adalah kunci pembuka untuk amalan-amalan lainnya. Karena dengan ilmu, seorang hamba bisa mengetahui bagaimana seharusnya dia beribadah kepada Rabb-nya, mengetahui apa saja kewajiban yang harus ia jalankan, serta mengetahui apa saja larangan yang harus ia jauhi. Oleh karena itulah, keikhlasan dalam menuntut ilmu adalah suatu hal yang harus terus dijaga oleh kita semua agar ibadah yang sangat mulia ini tidak menjadi debu yang berhamburan di sisi Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidaklah diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlasakan agama kepada-Nya” (QS. Al Bayyinah : 5)

C. Tanda Ikhlas dalam menuntut ilmu

Keikhlasan dalam menuntut ilmu akan memberikan pengaruh kepada pribadi orang tersebut yang dapat dirasakan oleh orang yang berada di sekitarnya. Di antara tanda-tanda ikhlas dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut :

1. Membuahkan ilmu yang bermanfaat

Tanda paling jelas yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki niat yang benar dalam menuntut ilmu adalah ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَفِيَّةٌ، قَبِلَتْ الْمَاءَ، مِثْلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمِثْلِ الْغَيْرِ
فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ

“Permisalan petunjuk dan ilmu yang Allah utus diriku dengan membawa keduanya sebagaimana permisalan hujan lebat yang membasahi bumi. Diantara tanah yang diguyur air hujan, ada tanah yang subur, yang menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tetumbuhan dan rerumputan yang lebat”

(HR. Bukhari)

Seperti itulah permisalan ilmu yang bermanfaat bagi seorang hamba. Ilmu tersebut akan memberikan manfaat kepada pemiliknya khususnya, dengan membuat hatinya semakin lembut, jiwanya semakin tunduk kepada Rabb-nya, lisan dan pandangannya semakin terjaga, dan seterusnya. Tidak hanya itu, manfaat ilmunya juga meluas kepada orang-orang di sekitarnya dengan akhlaknya yang semakin mulia serta ilmu yang telah ia raih ia ajarkan kepada orang-orang di sekelilingnya.

Inilah tanda yang pertama yang menjadi poros bagi tanda-tanda lainnya, ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya.

2. Mengamalkan ilmu

Ilmu dicari untuk diamalkan. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* akan bertanya kepada semua orang yang telah belajar, apa yang telah mereka amalkan dari ilmu yang ia miliki?

وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلْ... مَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki hamba di hari kiamat sampai ia ditanya, (salah satunya) tentang ilmunya, apa yang sudah dia amalkan?” (HR. Tirmidzi, beliau nilai *hasan shahih*. Dan dinilai *shahih* oleh Al Albani)

Ketika seseorang memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, maka ia akan mengerti bahwa ilmu yang ia cari bukanlah tujuan akhir, tetapi bekal dia untuk beramal sehingga ia akan berusaha mengamalkan setiap ilmu yang ia miliki. Adapun orang yang niatnya rusak, maka mengamalkan ilmu bukanlah tujuan yang hendak ia capai. Oleh karena itu, Al Khatib Al Baghdadi *rahimahullah* mengatakan, *“Seseorang tidak dianggap berilmu selama ia tidak mengamalkan ilmunya”* (*Iqtidhaa-ul 'Ilmi Al 'Amal* hal. 18, dinukil dari *Tsamaratul 'Ilmi Al 'Amal*, hal. 45)

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap program keterampilan klinik sudah baik.
2. Pengalaman pembelajaran keterampilan klinik dianggap bermanfaat oleh mahasiswa walaupun rata-rata mahasiswa merasa cukup dengan pengalaman pembelajaran keterampilan klinik.
3. Persepsi mahasiswa tentang instruktur dalam program keterampilan klinik yaitu sebanyak 54,5% baik, persepsi cukup 43,6% dan hanya 1,8% yang memiliki persepsi tidak baik.
4. Persepsi fase klinik terhadap program keterampilan klinik yaitu sebanyak 61,8% cukup dan 38,2% memiliki persepsi baik.

B. Saran

Keterampilan klinik merupakan modal mahasiswa kedokteran dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan primer. Keterampilan klinik meliputi komunikasi, pemeriksaan fisik, dan kemampuan teori diharapkan mempermudah dalam proses tahap klinik kedepan. Hasil penelitian diatas telah baik, namun disarankan bagi institusi untuk lebih baik lagi dalam penerapan program keterampilan klinik dari berbagai segi agar pelaksanaan

kedepan lebih bermanfaat serta memberikan respon balik yang lebih baik lagi dari mahasiswa terhadap program keterampilan klinik

DAFTAR PUSTAKA

1. Epstein RM, Hundert EM. *Defining And Assessing Professional Competence*. JAMA 2002;287:226-35.
2. du Boulay C, Medway C. *The Clinical Skills Resource: A Review Of Current Practice*. Med Educ 1999;33:185-91.
3. Remmen R, Derese A, Scherpbier A, Denekens J, Hermann I, van D, V, van Royen P, Bossaert L. *Can Medical Schools Rely On Clerkships To Train Students In Basic Clinical Skills?* Med Educ 1999;33:600-5.
4. General Medical Council (Great Britain). *Tomorrow's Doctors : Recommendations On Undergraduate Medical Education*. London: General Medical Council, 1993.
5. Dent JA. Adding more to the pie: *The Expanding Activities Of The Clinical Skills Centre*. J R Soc Med 2002;95:406-10.
6. Claramita, M. Skills Lab - Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. http://fk.ugm.ac.id/upload/SKILL_LABS_FK_UGM.pdf . 2012.
7. Kiguli S, Kijjambu S, Mwanika A. *Clinical Skills Training In A Resource Constrained Medical School*. Med Educ 2006;40:473. .
8. Ziaee, V., Ahmadinejad, Z., and Morravedji, A. R. *An Evaluation On Medical Students' Satisfaction With Clinical Education And Its Effective Factors*. Med Educ Online 2004; 9(8)]. Last accessed November 10, 2011
9. Rahmat,jalaluddin, 2012 ; *Pengertian, Definisi dan faktor yang mempengaruhi*. Available at www.teraskita.wordpress.com/tag/jalaluddin-rahmat/.

(diakses tanggal 16 Oktober 2014)

10. Rembulan, Rindu, 2012, Persepsi ; *Pengertian, Definisi dan faktor yang mempengaruhi*. Available at www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi. (diakses tanggal 16 Oktober 2014)
11. Ziaee V, Ahmadinejad Z, Morravedji AR. *An Evaluation on Medical Student's Satisfaction with Clinical Education and its Effective Factors*. Med Educ Online [serial online] 2004;9:8.
12. Konsil Kedokteran Indonesia. *Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia*. Jakarta, 2012.
13. Hanafiah MJ, Amir A. *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*. Edisi 4. Jakarta. EGC. 75-86.
14. *Standar Karakter Dan Kompetensi Dokter Muhammadiyah*. Yogyakarta. 2012.
15. Bustaman N, Pradnyamita R, Aprilia CA, Wahyukarno. *Hubungan Kurikulum Pendidikan Tahap Sarjana terhadap Kompetensi Mahasiswa pada Tahap Profesi di Rumah Sakit Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia. 2012 Nov; 1: 175-82.
16. Yuwono KA, Widyandana, Hadianto T. *Hubungan Tingkat Kesiapan Mahasiswa Kedokteran untuk Memasuki Rotasi Klinik dengan Nilai Ujian Keterampilan Medik dan Indeks Prestasi Kumulatif*. Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia. 2008 Des; 3: 152-6.

17. Rahmawatie DA, Rahayu GR, Prihatiningsih TS. *Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Supervisi Klinik di 12 Rumah Sakit Jejaring FK Unissula*. 2011 Jul-Des; 3: 135-47.
18. Khan A A, Banu G, Reshma K. *Antibiotic Resistance and Usage—A Survey on the Knowledge, Attitude, Perceptions and Practices among the Medical Students of a Southern Indian Teaching Hospital*. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. 2013 Aug; 7(8): 1613-6.
19. Fauziyatih, ana, dr, 2009, *Keterampilan klinik kedokteran di FK UII*. Available at; [www.scribd.com/intro-070827-dr-ana-fauziyaati-KETERAMPILAN-MEDIK\[1\]](http://www.scribd.com/intro-070827-dr-ana-fauziyaati-KETERAMPILAN-MEDIK[1]). [Accessed on: May 24th 2011]
20. Universitas Diponegoro. *Buku peraturan akademik Universitas Diponegoro*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.
21. Butterfield. et al. Personal, Interpersonal, and Organizational Influences on Student Satisfaction with Clinical Education. *PHYS THER*. 1998; 78:635-645.
22. BC Outcomes Working Group. *Understanding student satisfaction*. [http://admin.selkirk.bc.ca/research/documents/issue_satisfaction\[1\].pdf](http://admin.selkirk.bc.ca/research/documents/issue_satisfaction[1].pdf) 3[1], 1-4. 2003. 24-11-2011.
23. Bandura A. *Self-efficacy: The Exercise Of Control*. New York: W.H. Freeman, 1997
24. Blackburn, J. J. Assessing teacher self-efficacy and job satisfaction of early career agriculture teachers in Kentucky. *J AgricultEdu* 49[3], 1-11. 2008.

25. Robins RW, Hendin HM, Trzesniewski KH. Measuring Global Self-Esteem: Construct Validation of a Single-Item Measure and the Rosenberg Self-Esteem Scale. *Pers SocPsychol Bull* 2001;27:151-161.
26. Emery MJ. Effectiveness of the clinical instructor. Students' perspective. *PhysTher* 1984;64:1079-1083.

Lampiran

KUESIONER

Nama :.....

NIM :.....

Jenis kelamin :.....

Tempat/Tanggal lahir :.....

Alamat :.....

No HP/Telp :.....

Apakah sebelum kuliah di FK Unismuh, anda pernah kuliah di tempat lain?

tidak

ya, tempat (Universitas&Fakultas) :.....

Lamanya (semester) :.....

Makassar, 2014

Responden

()

Kuesioner Penilaian Pengalaman Pembelajaran Keterampilan Klinik

A. Pengalaman akademik

Menurut pendapat anda bagaimanakah kondisi hal dibawah ini.

Apabila menurut anda:

TERLALU BANYAK lingkari TB

CUKUP lingkari C

KURANG lingkari K

Frekuensi pertemuan dengan instruktur	TB	C	K
Tugas	TB	C	K
Variasi kasus yang dipelajari	TB	C	K
Variasi praktek ketrampilan klinik	TB	C	K
Pengalaman umpan balik dari instruktur keterampilan klinik	TB	C	K

A. Pengalaman pribadi selama mengikuti keterampilan klinik

1. Apakah ada aal yang menyebabkan anda menjadi lebih bersemangat selama mengikuti kegiatan keterampilan klinik ?

Ada Tidak ada

2. Apabila ada no.1 anda jawab ada, tuliskan hal tersebut (dapat lebih dari 1 hal)

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

3. Apakah ada hal yang menyebabkan anda menjadi tidak bersemangat /merasa tertekan selama mengikuti keterampilan klinik

Ada Tidak ada

4. Apabila no. 3 anda jawab ada, tuliskan hal tersebut (dapat lebih dari 1 hal)

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
10	Memberikan dukungan yang tepat terhadap masalah, kecemasan dan perhatian mahasiswa				
11	Menunjukkan sifat empati				
12	Memandang mahasiswa sebagai seorang profesional				
13	Menghargai pendapat mahasiswa				
14	Mendemonstrasikan prosedur medik secara kompeten				
15	Mendemonstrasikan sifat profesional sebagai anggota tim kesehatan				
16	Mendemonstrasikan pendekatan yang sistematis dalam memecahkan masalah.				
17	Menjelaskan dasar teori dalam prosedur medik.				
18	Mendemonstrasikan peran dokter yang tepat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan secara keseluruhan.				
19	Menjadi tokoh panutan bagi mahasiswa				
20	Mampu menggunakan waktu mengajar dengan baik				
21	Mendemonstrasikan sifat kepemimpinan				
22	Memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk berkembang dengan mandiri				
23	Datang mengajar atau menguji tepat waktu				
No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS

24	Mampu melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif				
25	Merencanakan pengalaman belajar yang efektif untuk mahasiswa				
26	Menyediakan kasus atau pasien yang bervariasi				
27	Memberikan pertanyaan kepada mahasiswa untuk memfasilitasi proses pembelajaran				
28	Memberikan pengalaman belajar yang unik				
29	Menghubungkan pengetahuan preklinik dengan pengetahuan klinik				
30	Memberikan penilaian secara objektif ketika ujian				
31	Membantu mahasiswa menentukan tujuan khusus dalam edukasi klinik				
32	Mengawasi atau mengamati kegiatan mahasiswa selama latihan keterampilan klinik				
33	Kegiatan belajar-mengajar tampak terencana dengan baik				
34	Membuat inovasi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan				

35	<p data-bbox="360 296 1396 409">Mohon berikan komentar lain yang anda pikirkan mengenai dosen/instruktur panum.</p> <p data-bbox="360 535 1396 556">.....</p> <p data-bbox="360 609 1396 630">.....</p> <p data-bbox="360 682 1396 703">.....</p> <p data-bbox="360 756 1396 777">.....</p> <p data-bbox="360 829 1396 850">.....</p> <p data-bbox="360 903 1396 924">.....</p>
----	---

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
4	Pelatihan komunikasi di dalam program keterampilan klinik sudah cukup baik sebagai bekal untuk menjalani kepaniteraan klinik				
5	Pelatihan dengan skenario/kasus pada saat program keterampilan klinik telah membantu saya untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan klinis				
6	Pengalaman belajar dengan pasien simulasi saat program keterampilan klinik telah meningkatkan kepercayaan diri saya saat menghadapi pasien				
7	Pengalaman belajar dengan pasien simulasi saat pembelajaran program keterampilan klinik telah membantu saya untuk meningkatkan keterampilan klinik saya				
8	Pelatihan dengan scenario/kasus di dalam				
9	keterampilan klinik sudah cukup baik sebagai bekal untuk menjalani kepaniteraan klinik				

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
10	Program keterampilan klinik telah membantu saya untuk menanyakan pertanyaan yang relevan pada saat menganamnesis pasien				
11	Program keterampilan klinik telah membantu saya untuk mengembangkan rencana investigasi terhadap problem pasien				
12	Pelatihan keterampilan fisik pada saat program keterampilan klinik telah membantu saya untuk mengenali tanda normal dan abnormal pada pasien				
13	Pelatihan keterampilan fisik pada saat program keterampilan klinik telah membantu saya untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan klinis				
14	Pelatihan keterampilan fisik pada saat program keterampilan klinik telah meningkatkan kepercayaan diri saya saat menghadapi pasien				

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
15	Pengalaman latihan dengan menggunakan manekin membantu mengatasi kecanggungan saat melakukan pemeriksaan alat reproduksi pada pasien				
16	Pelatihan keterampilan fisik pada saat program keterampilan klinik sudah cukup baik sebagai bekal untuk menjalani kepaniteraan klinik				
17	Pelatihan prosedur tindakan medis pada saat program keterampilan klinik telah meningkatkan kepercayaan diri saya saat menghadapi pasien				
18	Pelatihan prosedur tindakan medis pada saat program keterampilan klinik telah membantu saya untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan klinis				
19	Pelatihan prosedur tindakan medis pada saat program keterampilan klinik membantu untuk meningkatkan keterampilan klinik saya				

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
20	Pelatihan prosedur tindakan medis pada saat program keterampilan klinik sudah cukup baik sebagai bekal untuk menjalani kepaniteraan klinik				
21	Secara keseluruhan, program keterampilan klinik telah meningkatkan kepercayaan diri saya saat menghadapi pasien				
22	Secara keseluruhan, program keterampilan klinik membantu untuk meningkatkan keterampilan klinik saya				
	Secara keseluruhan, program keterampilan klinik bermanfaat bagi saya sebagai bekal untuk menjalani kepaniteraan klinik				

Kuesioner pendapat pribadi terhadap keterampilan klinik.

1. Mohon tuliskan komentar anda tentang kegiatan keterampilan klinik

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Mohon tuliskan kritik dan saran anda untuk meningkatkan kualitas keterampilan klinik

.....

.....

.....

.....

.....